

**BAB IV**  
**Analisis Data dan Pembahasan**

**4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019 sebagai sampel. Terdapat 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi. Dari perusahaan terdapat 29 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian**

NO	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	47
2	Laporan keuangan yang tidak di terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	(2)
3	Perusahaan yang tidak mengalami laba secara berturut-turut	(7)
4	Laporan keuangan menyajikan informasi lengkap terkait dengan variabel aset pajak tangguhan	(9)
	<b>JUMLAH</b>	<b>29</b>

Sumber : Data diolah penulis, 2021

## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan gambaran data sampel dari 29 perusahaan. Deskripsi sampel berupa nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Uraian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	87	-,1957	1,1859	,013823	,1604826
APT	87	-1,7225	,8234	,027774	,3931187
TH	87	,0831	,7362	,351624	,1668701
PP	87	,1854	23,1699	,982721	2,4078172
Valid N	87				

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa :

1. Variabel manajemen laba (ML) mempunyai nilai minimum -0,1957 yang dimiliki oleh PT CEKA pada tahun 2019. Nilai maximum dalam variabel Manajemen Laba (ML) adalah 1,1859 yang dimiliki oleh PT MERK Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata dalam variabel manajemen laba sebesar 0.0138. Nilai standar deviasi dalam variabel manajemen laba adalah 0.16048. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata manajemen laba lebih kecil dari nilai standar deviation. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel mengindikasikan hasil yang buruk. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi.
2. Variabel aset pajak tangguhan mempunyai nilai minimum variabel aset pajak tangguhan adalah -1,7225 yang dimiliki oleh PT TBLA Tbk pada tahun 2019. Nilai maximum variabel aset pajak tangguhan adalah 0.8234 yang dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2017. nilai rata-rata dalam variabel aset pajak tangguhan sebesar 0,0277. Nilai standar deviasi dalam variabel aset pajak tangguhan adalah 0.3931. Hasil ini

menunjukkan bahwa nilai rata-rata aset pajak tangguhan lebih kecil dari nilai standar deviation. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel mengindikasikan hasil yang buruk. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi.

3. Variabel tingkat hutang mempunyai nilai minimum variabel Tingkat Hutang adalah 0.0831 yang dimiliki oleh PT SIDO Tbk pada tahun 2019. Nilai maximum variabel Tingkat Hutang adalah 0.7362 yang dimiliki oleh PT SCPI Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata dalam variabel tingkat hutang sebesar 0.3516. Nilai standar deviasi pada variabel Tingkat Hutang adalah 0.16687. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat hutang lebih besar dari nilai standar deviation. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel mengindikasikan hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah.
4. Variabel perencanaan pajak mempunyai nilai rata-rata 0,9827. Nilai minimum variabel perencanaan pajak adalah 0,1854 yang dimiliki oleh PT SKBM Tbk pada tahun 2019. Nilai maximum variabel perencanaan pajak adalah 23,1699 yang dimiliki oleh PT MERK Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata dalam variabel perencanaan pajak sebesar 0,9827 Nilai standar deviasi pada variabel perencanaan pajak adalah 2,4078. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel mengindikasikan hasil yang buruk. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi.

### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Berikut ini hasil pengujian uji *Kolmogorov-Smirnov* :

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas Sebelum Outlier**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>				
	ML	APT	TH	PP
N	87	87	87	87
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,048	0,000

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Berdasarkan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel tersebut sebesar 0,000 dan 0,048. Karena nilai unstandardized residual pada tabel di atas lebih kecil dari 0,05, maka data residual tidak terdistribusi secara normal. Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat dilakukan dilakukan adalah mendeteksi adanya data *outlier* (Ghozali, 2016). Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat disebabkan adanya data *outlier* yaitu kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini dilakukan *outlier* data dengan menggunakan metode *boxplot*. Oleh karena itu, penulis melakukan *outlier* sebanyak 23 sampel sehingga total sampel pada penelitian ini sebesar 64. Berikut ini uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukannya transformasi dan *outlier* :

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas Setelah Outlier**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>				
	ML	APT	TH	PP
N	64	64	64	64
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,063	0,171	0,068	0,069

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Berdasarkan tabel uji normalitas menggunakan *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov* setelah *outlier*, diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada variabel ML sebesar 0,063, nilai variabel APT sebesar 0,171, nilai variabel TH sebesar 0,068, dan nilai variabel PP sebesar 0,069. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data residual di atas terdistribusi secara normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali, 2016). Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance  $>0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $< 10$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinearitas**

Keterangan	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
APT	,967	1,034
TH	,948	1,055
PP	,965	1,037

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Pada tabel diatas diketahui nilai *tolerance* untuk variabel Aset Pajak Tangguhan sebesar 0,967 lebih besar dari 0,10. Nilai VIF untuk variabel Aset Pajak Tangguhan sebesar 1,034 lebih kecil dari 10. Nilai tolerance untuk variabel Tingkat Hutang sebesar 0,948 lebih besar dari 0,10. Nilai VIF untuk variabel Tingkat Hutang sebesar 1,055 lebih kecil dari 10. Nilai tolerance untuk variabel Perencanaan Pajak sebesar 0,965 lebih besar dari 0,10. Nilai VIF untuk variabel Perencanaan Pajak sebesar 1,037 lebih kecil dari 10. Dari hasil tabel 4.5 maka

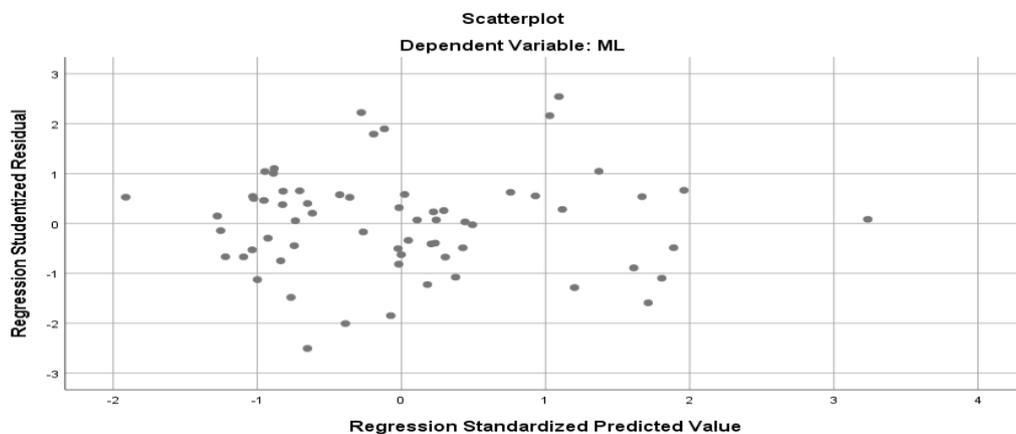
dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### 4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat grafik scatterplots. Apabila dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi

**Gambar 4.1**

### Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data diolah penulis, 2021

Pada gambar 4.1 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas pada titik-titik *scatterplots*, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi ketiga terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, penulis melakukan uji autokorelasi menggunakan uji *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random* (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi :

**Tabel 4.6**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Run test</b>	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,313

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Hasil uji autokorelasi menggunakan *Run Test* dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,313 berarti nilai probabilitas signifikansi hasil uji autokorelasi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara anggota observasi pada model regresi dalam penelitian.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.7**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	Adjusted R Square
1	,088

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Hasil uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis menggunakan *Adjusted R Square* karena menurut Ghozali (2016) banyak peneliti menganjurkan untuk

menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) pada tabel 4.9 menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,088 yang berarti model regresi dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh Manajemen Laba sebesar 8,8% terhadap nilai perusahaan selama periode 2017-2019 dan sebesar 91,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

#### 4.4.2 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka hipotesis alternative diterima artinya semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu juga dapat dilihat berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ) maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.8**

#### Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	3,021	,037 <sup>b</sup>

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Pada Tabel 4.9, hasil uji ANOVA atau F test menunjukkan nilai F sebesar 3,021 dengan signifikansi sebesar 0,037. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu  $0,037 \leq 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 4.4.3 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah semua variabel bebas secara terpisah mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengambilan

keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.9**

**Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-,143	,329	-,435	,665
	APT	-,017	,030	-,571	,570
	TH	,170	,057	2,994	,004
	PP	,099	,437	,227	,821

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Metode penelitian ini menggunakan metode regresi berganda ialah Analisis linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil statistik yang diperoleh dapat diambil bentuk persamaan regresi linier berganda untuk model penelitian sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = -0,143 - 0,017 \text{ APT} + 0,170 \text{ TH} + 0,099 \text{ PP}$$

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa

1. variabel Aset pajak tangguhan memiliki nilai sig. sebesar 0,570 (nilai signifikansi  $\geq 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. variabel Tingkat Hutang memiliki nilai sig. sebesar 0,004 (nilai signifikansi  $\leq 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. variabel independen Perencanaan Pajak yang memiliki nilai sig. sebesar 0,821 (nilai signifikansi  $\geq 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Pengaruh dari aset pajak tangguhan secara teori dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba, tetapi konsekuensi yang harus diterima yaitu jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan lebih besar. Oleh karena itu manajemen mempertimbangkan resiko dan kerugian untuk melakukan rekayasa Aset pajak tangguhan. Hal ini akan menyebabkan kurangnya tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Ningsih (2017) Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah: (1) pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban PPh yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan akan diakui sebagai utang PPh, (2) bagi perusahaan yang mengakui aset pajak tangguhan maka transaksi akan menggantung dan menumpuk. Pada tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin menumpuk, (3) karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan.

Hasil dari penelitian ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, serta tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2017), Maulana (2019) dan Fitriany (2016) yang menyimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

### **4.5.2 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba**

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan yang memiliki hutang tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Dengan meningkatnya angka laba yang dilakukan manajer agar terlihat bahwa manajer telah mengelola hutang dengan optimal. Tujuan tindakan tersebut yaitu agar perusahaan terlihat mampu dalam mengelola

hutang yang dimiliki secara optimal untuk menarik investor. Dalam hal ini manajemen laba karena perusahaan kebanyakan melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba agar laba yang dihasilkan semakin banyak sehingga perusahaan tersebut terlihat mampu dalam mengelola hutang yang dimiliki secara optimal.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian Agustin (2019) yang menyatakan bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan Anasta (2015), dan Purnama (2017) yang menyatakan bahwa Tingkat Hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba

#### **4.5.3 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Keinginan pihak manajemen adalah untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak seperti meminimalkan laba dengan berbagai cara, sepanjang kegiatan tersebut masih berada di dalam ketentuan perpajakan yang berlaku. Secara teori perencanaan pajak dikenal sebagai *effective tax planning*, yaitu seorang wajib pajak yang berusaha mendapatkan penghematan pajak melalui prosedur penghindaran pajak secara sistematis sesuai ketentuan Undang-Undang Perpajakan (Fitriany, 2016). Suandy (2016) mendefinisikan Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Sehingga aktifitas perencanaan pajak ini dilegalkan oleh pemerintah. Perencanaan pajak memiliki pengaruh, yakni semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari besarnya pajak maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang

dilaporkan lebih rendah sehingga akan mengurangi pajak yang akan ditanggungnya (Fitriany, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan, sebaliknya semakin kecil laba maka semakin kecil pajak yang harus dibayar. Dalam hal ini perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan kebanyakan melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba agar laba yang dihasilkan semakin banyak, tentunya hal ini tidak sesuai dengan perencanaan pajak yang justru ingin menampilkan laba seminim mungkin agar perusahaan membayar pajak yang sedikit.

Hasil dari penelitian ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, serta tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fatimatu (2017), Lutfi (2017), dan Mufidah (2020) yang menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.